

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PARENTING KAUM IBU DENGAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK

(Penelitian Pengembangan terhadap Kegiatan Bimbingan di Bina Keluarga Balita Kota Bandung)

Lilis Satriah

Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract : *Parenting plays a very important role in building children's character and personality, thus it requires the provision of good education and care (nurture) from parents in order to generate children with good character or moral. Parents, especially mothers, therefore, are demanded to possess good parenting skills. But the reality shows that most mothers in Bandung have poor parenting skills. It is shown by the large number of parents who still hold the authoritarian type of parenting, which amounts to 86.7%.*

This phenomenon of poor parenting skills of mothers in the city of Bandung underlies the need for the arrangement of effective guidance model to improve the parenting skills of parents, especially mothers as the holder of an important role in the education of children in family. For if these parents are allowed to adopt the authoritarian type of parenting, then the character and personality of the children they bring up will be unfavorable, whereas moral or noble character is an important foundation in the establishment of a secure, serene, and peaceful society.

Based on such phenomenon, the researcher tried to design a program of guidance supported with a group approach as an effort to enhance the parenting skills of mothers. The program is tested on mothers participating BKB (Bina Keluarga Balita) in Bandung.

After going through a series of trials, the result obtained shows that a group guidance held in eight sessions, with the subject of: (1) Monitoring children's behavior, (2) Having effective communication with children, (3) Setting rules and limits, (4) Enforcing rules without collisions, (5) Stimulating the task of children development, (6) Being a good listener, (7) Applying Love Languages, and (8) Complimenting children, proved to effectively improve the parenting skills of mothers. It is characterized by the shift of parenting type, from authoritarian to authoritative.

In conclusion the counseling program with the group approach can be an alternative model of guidance that can be used to enhance the parenting skills of mothers in a variety of settings in the community; in Majelis taklim, it is one of the alternative methods of da'wa, in BKB (Bina Keluarga Balita) it is a model of community counseling, in early childhood education concerning the co-parenting program, it is an education model for parents.

Keyword: *parenting skills, group counseling*

Abstrak: *Parenting memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, maka untuk dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter yang baik atau berakhlak mulia anak-anak harus mendapat pendidikan dan pengasuhan yang baik dari orang tua. Oleh karena itu diperlukan para orang tua terutama kaum ibu yang memiliki kemampuan parenting yang baik. Akan tetapi realitas menunjukkan bahwa kaum ibudi Kota Bandung sebagian besar memiliki kemampuan parenting yang kurang baik. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya orang tua yang masih menggunakan pola asuh atau tipe parenting otoriter yaitu sebanyak 86,7%.*

Fenomena rendahnya kemampuan parenting kaum ibu di Kota Bandung tersebut, mendasari perlu disusunnya sebuah model bimbingan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan parenting orang tua terutama kaum ibu sebagai pemegang peranan penting dalam pendidikan anak dalam keluarga. Sebab jika para orang tua dibiarkan melakukan pengasuhan dengan tipe otoriter, maka akan terbentuk anak-anak yang memiliki karakter dan kepribadian yang kurang baik., padahal karakter atau akhlak mulia merupakan fondasi penting terbentuknya tatanan masyarakat yang aman damai dan tentram.

Berlatar belakang fenomena tersebut peneliti mencoba menyusun program bimbingan dengan pendekatan kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan parenting kaum ibu. Program tersebut diujicobakan terhadap ibu-ibu peserta BKB (BINA keluarga balita) di Kota Bandung. Setelah melalui serangkaian uji coba, diperoleh hasil bahwa bimbingan kelompok yang terdiri dari delapan sesi, dengan pokok bahasan tentang: (1) Memantau perilaku anak, (2) Berkomunikasi efektif dengan anak, (3) Menetapkan aturan dan batasan, (4) Menegakkan aturan tanpa benturan, (5) Menstimulasi tugas perkembangan anak,

(6) Menjadi pendengar yang baik, (7) Bahasa Kasih, dan (8) Memberikan pujian pada anak, terbukti efektif meningkatkan kemampuan parenting para ibu. Hal tersebut ditandai dengan terjadinya perubahan pola asuh dari otoriter menjadi autoritatif.

Maka program bimbingan dengan pendekatan kelompok tersebut dapat menjadi salah satu alternatif model bimbingan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan parenting kaum ibu dalam berbagai setting di masyarakat. Di majlis taklim merupakan salah satu alternatif metode dakwah, di BKB (Bina Keluarga Balita) sebagai model *community counseling*, di PAUD dalam program *co parenting* sebagai model pendidikan kepada orang tua.

Kata Kunci: kemampuan parenting, bimbingan kelompok

PENDAHULUAN

Karakter atau akhlak mulia merupakan fondasi penting terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Sebagaimana Lord Channing (Megawangi, 2007) mengatakan, "harapan terbesar masyarakat adalah kualitas akhlak setiap individu. Masyarakat yang aman, tentram dan damai hanya akan terbentuk jika individu-individunya memiliki karakter atau akhlak yang mulia¹.

Karakter individu terbentuk sejak anak usia dini, melalui proses pengasuhan oleh orang tua atau *parenting*. Beberapa teori dan hasil penelitian menyebutkan bahwa *parenting* memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak atau karakter individu. Oleh karena itu diperlukan orang tua yang memiliki kemampuan *parenting* yang baik, agar bisa membangun karakter anak dengan baik.

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang cara pengasuhan atau teknik *parenting* yang baik, merupakan fenomena yang terjadi saat ini. Beberapa kasus temuan penulis selama menjadi praktisi PAUD (2001-2013) dan

menjadi ketua Bina Keluarga Balita Edelweis Kota Bandung (2009-2010), menunjukkan rendahnya pemahaman orang tua tentang cara pengasuhan anak yang baik. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Tim Monitoring IGTKA Jabar (2009-2010) terhadap 115 Lembaga PAUD (TK Alquran Karakter dan SBB) di Jawa Barat (termasuk di dalamnya 55 lembaga di Kota Bandung) yang menunjukkan, bahwa ketidaktahuan orang tua tentang cara pengasuhan yang baik, merupakan faktor utama yang menjadi penghambat dan penyebab kurang optimalnya penerapan pendidikan karakter di TK Alquran Karakter atau SBB (Semai Benih Bangsa).

Hasil penelitian penulis terhadap 120 orang tua peserta BKB di Kota Bandung (2012) juga menunjukkan, 85% responden berada pada kategori *parenting* otoriter, 10% berada pada kategori autoritatif, 1,7% berada pada kategori O/A (otoriter autoritatif), 1,7% berada pada kategori A/I (otoriter indulgen), dan 1,7% berada pada kategori indulgen. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa orang tua yang berada pada kategori sangat baik pengasuhannya adalah 10% dengan

frekuensi 12 orang peserta. Sebanyak 3,4% berada pada kategori baik, yaitu tipe autoritatifnya memiliki skor seimbang dengan tipe *parenting* indulgen dan otoriter dengan frekuensi 4 orang peserta. Adapun kategori terbanyak adalah kurang baik, yaitu 86,7% dengan frekuensi 104 orang peserta. Data tersebut menjadi dasar pentingnya upaya meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua, agar mereka dapat melakukan pengasuhan dengan baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua adalah dengan pemberian layanan bimbingan, sebab sebagaimana pendapat Yusuf dan Nurihsan, "bimbingan merupakan upaya membantu individu dalam meningkatkan kemampuannya, yang dapat diberikan kepada setiap orang tanpa mengenal batas usia, dan dalam seting apapun"².

PEMBAHASAN

Dalam ajaran Islam *parenting* merupakan wujud dari tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Beberapa ayat dalam Alquran (Q.S. Al Anfal : 27), (Q.S. Ath Tahrim, 66 : 6 dan Q.S. An Nisa:, 4: 9) menyebutkan anak adalah amanah. orang tua mempunyai tugas dan kewajiban untuk mengasuh dan mendidiknya.

Beberapa Hadits Rasulullah Saw. juga mengemukakan bahwa, "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, ayah dan ibunya kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi."³ Dalam hadits yang lain diriwayatkan, seseorang datang kepada Nabi Muhamad Saw. dan bertanya, "Ya Rasulullah, apa hak anakku ini? "Beliau menjawab, "memberinya nama yang baik, mendidik adab yang baik, dan memberinya kedudukan yang baik (dalam hatimu)"⁴ Cintailah anak-anak dan sayangilah mereka, jika menjanjikan sesuatu kepada mereka, tepatilah. Sesungguhnya yang mereka ketahui hanya kamu yang memberi rezeki"⁵

Berdasarkan ayat Alquran dan hadits di atas, jelaslah bahwa dalam ajaran Islam anak adalah amanah dari Allah SWT. kepada para orang tua yang harus dijaga agar mereka tetap dalam keadaan fitrah, sehingga terhindar dari api neraka, dengan cara mengasuh dan mendidiknya dengan tutur kata yang benar dan penuh kasih sayang, sesuai dengan yang diperintahkan oleh pemberi amanah tersebut yaitu Allah SWT.

Upaya untuk membantu seseorang agar dapat melakukan kewajiban beragama merupakan salah satu tujuan dari Bimbingan Konseling Islam yang merupakan sub Ilmu Dakwah. Sebagaimana pendapat Sambas, "Dakwah yang diartikan sebagai proses mengajak dan membimbing umat manusia ke jalan Tuhan, dalam prosesnya meliputi aktivitas *difusi, transformasi, transmisi, dan*

internalisasi ajaran Islam, dengan bentuk kegiatannya berupa *Irsyad wa Taujih al-Islam* 'Bimbingan Konseling Islam', *Tabligh al-Islam* 'Komunikasi Penyiaran Islam', *Tadbir al-Islam* 'Manajemen Dakwah Islam, dan *Tamkin/Tathwir al-Islam* 'Pengembangan Masyarakat Islam''.⁶

Irsyad wa Taujih al-Islam merupakan kegiatan dakwah dalam bentuk bimbingan konseling Islam, baik untuk individu (*fardiyah*) maupun kelompok kecil masyarakat (*fiah qolilah*) dalam menginternalisasiajajaran Islam.⁷

Upaya untuk membantu individu melalui pendekatan kelompok dikenal dengan bimbingan kelompok. Menurut Natawidjaja, "Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk efektivitas waktu dan tenaga pembimbing".⁸ "Bimbingan kelompok juga dimaksudkan, agar kegiatan bimbingan lebih dinamis dan bervariasi, karena bimbingan kelompok memiliki beberapa metode seperti: permainan, latihan, simulasi, *home room*, dan sosiodrama"⁹

Melalui layanan bimbingan kelompok, peserta juga bisa mendapatkan informasi sesuai tujuan yang dicanangkan, termasuk mengenai pentingnya *parenting* yang benar, serta cara-cara melakukan *parenting* yang benar. Peserta juga dapat *sharing* dalam menghadapi berbagai permasalahan perilaku anak di rumah. Berdasarkan uraian di atas maka bimbingan kelompok untuk meningkatkan

kemampuan *parenting* orang tua merupakan sebuah alternatif model dakwah Islam.

Makna Parenting

Istilah *parenting* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pengasuhan. Pengasuhan kata dasarnya adalah "asuh" yang artinya menjaga (merawat, mendidik) anak, membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan suatu badan kelembagaan). Pengasuhan sendiri berarti proses, cara mengasuh, sedangkan pengasuh adalah orang yang mengasuh, wali atau orang tua. Arti kata *parent* dalam *parenting* adalah ayah, ibu, seseorang yang mendampingi semua tahapan pertumbuhan anak, merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangan anak..Maka *parenting* yang dimaksud di sini adalah pengasuhan anak oleh orang tua.

Baumrind (Maccoby dan Martin, 2005) mengelompokkan *parenting* menjadi tiga macam yaitu, otoriter (*authoritarian parenting style*), autoritatif (*authoritative parenting style*), dan permisif (*permissive parenting style*). Maccoby dan Martin (2005) membagi permisif menjadi permisif yang pemurah (*permissive-indulgent parenting*), dan permisif yang penuh kelalaian (*permissive neglectful parenting*), sehingga terdapat empat macam *parenting* yaitu sebagai berikut.

a. *Authoritarian Parenting Style* 'Pola Asuh Otoriter'

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menuntut anak, agar tunduk dan patuh pada semua perintah dan aturan yang dibuat orang tua, tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Orang tua yang otoriter adalah orang tua yang memberikan batasan-batasan dan aturan yang tegas terhadap anak, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak anak, dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal agar anak patuh dan taat. Ibrahim (Pangestu 2010) mengemukakan indikator pola asuh otoriter sebagai berikut: (1) membentuk, mengontrol, mengevaluasi tingkah laku dan kebiasaan anak sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan orang tua yang secara mutlak harus dilakukan oleh anak.; (2) membatasi tindakan anak dan orang tua memutuskan apa yang akan dilakukan oleh anak; (3) sangat sedikit menerima pendapat anak, dan tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri; (4) orang tua tidak mengkomunikasikan aturan-aturan kepada anak dan bersikap keras serta memaksa dalam melaksanakan aturan, bahkan bertindak emosional dan melakukan kekerasan/hukuman fisik, (5) rendah dalam kehangatan dan pemberian pujian

Menurut Baumrind (Boyd & Bee 2006) anak-anak yang diasuh dengan pola ini sering sekali merasa tidak bahagia, ketakutan, dan cemas dibandingkan dengan anak lain, gagal memulai suatu kegiatan, menarik diri karena tidak puas diri, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah.

b. *Autoritative Parenting Style* 'Pola Asuh Autoritatif'

Pola asuh autoritatif adalah tipe *parenting* yang mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua tetap memberikan batasan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang dan penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan/harapkan dari orang tuanya.

Pola asuh autoritatif memandang, bahwa kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya baru bisa tercapai dengan sempurna, apabila anak mampu mengontrol dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak diberi kebebasan, namun dituntut untuk mampu mengatur dan mengendalikan diri, menyesuaikan keinginan diri dengan tuntutan lingkungannya. Oleh karena itu, sebelum anak mampu mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri, maka dalam

dirinya perlu ditumbuhkan perangkat aturan sebagai alat kontrol yang dapat mengatur dan mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya.

Kontrol yang ketat diimbangi dengan dorongan kuat yang positif, membuat individu tidak merasa tertekan, karena merasa dihargai sebagai pribadi yang bebas. Komunikasi antara orang tua dengan anak, dan aturan intern keluarga merupakan hasil dari kesepakatan yang telah disetujui dan dimengerti bersama. Ibrahim (Pangestu, 2010) mengemukakan indikator pola asuh autoritatif sebagai berikut: (1) hangat dan tanggap dalam berinteraksi dengan anak; (2) mempunyai standar perilaku yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan dan memenuhi kebutuhan anak; (3) memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan mengambil keputusan; (4) mengarahkan anak untuk berpikir rasional dalam bersikap dan bertindak; (5) mengkomunikasikan segala sesuatu yang diperlukan dalam penerapan disiplin terhadap anak, dan (6) menggunakan wewenang dengan membimbing anak ke arah kesadaran hak dan tanggung jawab diri.

Anak yang diasuh dengan pola autoritatif, menurut Baumrind (Maccoby dan Martin, 2005) menunjukkan sikap merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri yang terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi baik dengan teman-

teman dan orang dewasa, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka memiliki nilai yang bagus, serta motivasi berprestasi yang tinggi, dibandingkan anak dari pola asuh lainnya.

c. *Permissive Parenting Style* 'Pola Asuh Permisif'

Pola asuh permisif menekankan ekspresi diri, dan *self regulation* anak. Orang tua yang permisif membuat beberapa aturan dan mengizinkan anaknya untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin. Orang tua berkonsultasi dengan anak tentang keputusan yang diambil dan jarang menghukum. Pola asuh permisif terbagi dua yaitu *permissive-indulgent parenting* dan *permissive-neglectful parenting*.

1) **Pola Asuh Permisif yang Pemurah** (*Permissive-Indulgent Parenting*)

Pada pola ini orang tua sangat terlibat dengan anaknya, tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Biasanya orangtua yang demikian akan memanjakan, dan mengizinkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, orang tuajuga bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, dan memberi kebebasan terhadap anak, tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Macoby dan Martin (2005) menjelaskan ciri-ciri pola asuh permisif *indulgent* sebagai berikut: (1) *nurturance* yang tinggi, namun rendah dalam

tuntutan kedewasaan, kontrol dan komunikasi, (2) cenderung membebaskan anak tanpa batas, (3) tidak mengendalikan anak, (4) lemah dalam keteraturan hidup, (5) tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, (6) tidak memiliki standar bagi perilaku anak, dan (7) hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak.¹⁰

Pola asuh *permissiveindulgent* yang mengutamakan kebebasan pada anak, dilandasi oleh kerangka pemikiran psikoanalisis yang memandang bahwa setiap manusia yang dilahirkan, sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi. Oleh karena itu, apabila tuntutan ini tidak dipenuhi, maka akan terjadi halangan perkembangan, dan timbul penyimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, anak harus diberikan kebebasan penuh, serta dihindari penekanan terhadap keinginan dan kemauan anak, dan dibiarkan berkembang dengan apa adanya. Jika anak berbuat kesalahan, orang tua tidak perlu ikut serta untuk memperbaikinya, tetapi cukup hanya membiarkan saja supaya anak itu memperbaiki dirinya sendiri. Faham ini memandang bahwa seorang anak secara alamiah telah memiliki suatu kemampuan untuk dapat mengurus dan mengatur dirinya sendiri, sehingga orang lain tidak perlu ikut campur tangan.

Anak yang diasuh dengan pola *permissive indulgent* menunjukkan tidak mandiri, tidak dapat mengontrol diri, cenderung mendominasi orang lain sehingga punya kesulitan dalam berteman. Anak selalu menuntut orang lain untuk mengikuti keinginannya tapi tidak belajar menghormati orang lain. "Mereka juga cenderung impulsif dan agresif, serta kurang dapat bertanggung jawab".¹¹

2) Pola Asuh Permisif yang Penuh Kelalaian (*Permissive Neglectful Parenting*)

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak melakukan kontrol sama sekali kepada anaknya. Mereka menolak anaknya, ataupun sudah tidak memiliki waktu dan tenaga untuk anaknya, karena permasalahan hidup mereka. Orang tua mengirim pesan, bahwa mereka seakan-akan tidak peduli, dan menelantarkan anak mereka. Pada pola ini, orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orang tua yang seperti ini tidak akan pernah tahu keberadaan anak mereka, dan tidak cakap secara sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orang tua, ketika mereka melakukan sesuatu. Orang tua tidak memonitor perilaku anaknya, ataupun mendukungnya. Orang tua sibuk dengan masalahnya sendiri, dan cenderung meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai orang tua.

Indikator pola asuh *neglectful* menurut Ibrahim (Pangestu 2010) yaitu tidak mempunyai kesempatan untuk memperhatikan anak, dan cenderung menolak atau menyia-nyiaikan, bahkan mengabaikan anak.

Anak yang diasuh dengan pola ini, cenderung tidak memiliki kompetensi yang baik secara sosial maupun akademik, Mereka biasanya memiliki *self esteem* yang rendah, tidak dewasa dan merasa diasingkan dalam keluarga. Pada masa remaja mereka mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku. Misalnya: suka membolos/tidak masuk sekolah; terlibat kenakalan remaja; kurang dapat mengendalikan diri, dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik¹².

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui, bahwa tipe *parenting* otoritatif merupakan pola yang menghasilkan karakter paling positif dibandingkan pola asuh lainnya, maka agar menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter yang positif diperlukan orang tua yang memiliki kemampuan untuk melakukan *parenting* dengan pola otoritatif.

Upaya untuk membantu para orang tua agar memiliki kemampuan *parenting* yang baik dapat dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut sesuai dengan salah satu prinsip bimbingan, yaitu diberikan kepada individu dari berbagai usia, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan

individu, dan dapat diberikan dalam berbagai setting.

“Tipe otoriter menghasilkan anak-anak yang memiliki tingkat kecemasan dan ketakutan yang tinggi dibandingkan dengan anak lain; gagal memulai suatu kegiatan; menarik diri karena tidak puas diri, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah”¹³

Hasil penelitian Boyd dan Bee (2006) juga menyebutkan, bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan pola *parenting* yang otoriter, memiliki nilai raport yang rendah, dan memiliki konsep diri yang negatif dibanding anak-anak yang diasuh dengan pola otoritatif, sedangkan dampak dari tipe *parenting* yang permisif menghasilkan anak yang memiliki *self esteem* yang rendah, tidak dewasa dan merasa diasingkan dalam keluarga. Anak yang diasuh dengan pola permisif cenderung impulsif, agresif, kurang dapat bertanggung jawab, dan kurang mandiri. Adapun tipe *parenting* yang menghasilkan karakter dan kepribadian anak yang paling positif menurut Baumrind (Boyd & Bee, 2006) adalah pola otoritatif. Anak yang diasuh dengan pola otoritatif menunjukkan sikap merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri yang terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi, dan bisa berkomunikasi baik dengan teman-teman dan orang dewasa, serta dapat menyesuaikan diri dengan

lingkungan. Mereka juga memiliki nilai yang bagus serta motivasi berprestasi yang tinggi, dibandingkan anak dari pola *parenting* lainnya.

Menurut Hetherington dan Parke (Conrad, 2010) *parenting* merefleksikan dua dimensi tingkah laku yaitu dimensi emosi dan dimensi kontrol. Cerry (Listiana, 2011) menafsirkan dimensi perlakuan orang tua menjadi empat, yaitu *parental control*, *maturity demans*, *patent child communication*, dan *nurturance*. Maccoby dan Martin (Boyd & Bee, 2006) mentransformasi empat kategori perlakuan orang tua yang dikemukakan Cerry di atas ke dalam dua dimensi, yaitu "*parental demandingness*" dan "*parental responsiveness*".

Merujuk kepada pendapat-pendapat di atas, penulis mengidentifikasi dimensi *parenting* menjadi dua yaitu dimensi kontrol (*demandingness*) dan dimensi emosi (*responsiveness*). Dimensi kontrol (*demandingness*) meliputi: (a) sejauh mana orang tua memantau perilaku anak, (b) sejauhmana orang tua menetapkan batasan atau aturan tentang perbuatan yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan oleh anak, (c) sejauhmana orang tua menegakkan aturan yang telah disepakati, dan (d) sejauhmana orang tua mendorong anak untuk mencapai kedewasaan intelektual, sosial dan emosional. Dimensi emosi (*responsiveness*) meliputi: (a) sejauhmana orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk

menyampaikan perasaan dan keinginannya, (b) sejauhmana orang tua menjelaskan harapan serta batasan dan aturan yang ditetapkan, (c) sejauhmana orang tua memberikan penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak, dan (d) sejauhmana orang tua menunjukkan kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih sayang kepada anak.

Berdasarkan dimensi dan sub dimensi *parenting* yang telah dikemukakan di atas, kemampuan *parenting* orang tua yang perlu ditingkatkan adalah kecakapan melakukan pengasuhan dengan menggunakan tipe *parenting* autoritatif dalam memantau perilaku anak, menetapkan aturan dan batasan, menegakkan aturan, menstimulasi perkembangan anak, berkomunikasi efektif dengan anak, menjadi pendengar bagi anak, memberikan penghargaan dan pujian kepada anak, dan menunjukkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak.

Konsep Dasar Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam kelompok kecil, sedang, dan kelompok besar, ataupun kelas. Pemberian

informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi, karir, maupun kehidupan.

Menurut Anas (2010) pelaksanaan program satuan kegiatan, yaitu kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang merupakan ujung tombak kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Tahap-tahap yang harus ditempuh sebagai berikut:

- a) Tahap perencanaan, program satuan layanan dan kegiatan pendukung direncanakan secara tertulis dengan memuat sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat, dan rencana penilaian.
- b) Tahap pelaksanaan, program tertulis satuan kegiatan (layanan atau pendukung) dilaksanakan sesuai dengan perencanaannya.
- c) Tahap penilaian, hasil kegiatan diukur dengan nilai.
- d) Tahap analisis hasil, hasil penilaian dianalisis untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.
- e) Tahap tindak lanjut, hasil kegiatan ditindaklanjuti berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya, melalui layanan dan atau kegiatan pendukung yang relevan

Menurut Corey (1990), proses bimbingan kelompok merujuk kepada studi tentang tahapan kegiatan yang terjadi dalam kelompok. Secara umum aktivitas kelompok dapat diklasifikasikan dalam tiga tahap, yakni:

- a. *Tahap permulaan*, adalah periode waktu yang digunakan untuk memperkenalkan dan mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan kelompok, apa yang boleh dan diharapkan terjadi, rasa khawatir atau kesenangan yang mungkin dialami, dan mungkin juga berkaitan dengan materi kelompok. Pada tahap ini para anggota kelompok saling mencek level konformitas mereka satu sama lain.
- b. *Tahap pertengahan*, adalah fase pemusatan perhatian para anggota terhadap tujuan yang ingin dicapai. Pada tahap ini anggota mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan berbagai topik, menyelesaikan tugas atau mengikutsertakan anggota dalam kegiatan terapeutik. Pada tahap ini pula akan terjadi macam-macam dinamika karena para anggota kelompok berinteraksi dengan beraneka ragam cara.
- c. *Tahap akhir atau penutup*, para anggota saling berbagi tentang apa yang telah mereka pelajari, cara mereka berubah, dan tentang perencanaan mereka untuk memanfaatkan apa yang telah mereka pelajari. Bagi kelompok tertentu tahap ini bisa melibatkan pengalaman emosional

yang cukup intens karena pada saat tersebut mereka harus saling berpisah setelah sekian lama mereka berinteraksi.

Dalam praktiknya bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai teknik yaitu latihan, permainan, diskusi, homeroome dan sosiodrama¹⁴.

a. Latihan

Latihan dalam bimbingan kelompok merupakan metode atau teknik yang melibatkan aktivitas-aktivitas yang terstruktur terencana dan terukur, baik dalam hal durasi, materi dan resikonya. Teknik latihan dapat digunakan saat memulai kelompok di awal sesi, pada akhir sesi atau selama pertengahan sesi.

b. Permainan/ Games

Games pada awalnya merupakan instrumental dalam memberikan kesempatan kepada anggota masyarakat untuk mempraktikkan menguasai kepedulian kultural dan kebutuhan psikologis yang umum. Belakangan diketahui bahwa, "permainan/*games* diciptakan oleh manusia untuk memberikan keluaran-keluaran (outlets) kemarahan dan permusuhan yang dapat diterima yang merupakan jiplakan dari respon bertempur atau berkelahi."¹⁵. Games memberi kesempatan-kesempatan untuk mengekspresikan agresi dalam cara-cara yang dapat diterima secara sosial.

c. Sosiodrama

Sosiodrama merupakan suatu teknik dalam konseling kelompok yang menggunakan latihan dengan berbagai bentuk sentuhan dimana beberapa orang mengisi peran tertentu dan memainkan suatu adegan yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan. Para pembawa peran membawakan adegan sesuai perannya, mengungkapkan dan memproyeksikan pandangan, perasaan dan perilaku yang diperankannya dan mendiskusikan dengan sejumlah penonton dan anggota yang terlibat setelah sandiwaranya selesai. Adapun menurut Djamarah dan Zain (2006), sosiodrama merupakan proses mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial

Model Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Parenting Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak

Rumusan model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua terdiri dari delapan komponen yaitu: (1) rasional, (2) tujuan dan manfaat, (3) ruang lingkup kegiatan, (4) proses dan tahapan, (5) metode dan teknik, (6) fungsi, tanggung jawab dan kompetensi pembimbing, (7) evaluasi dan indikator keberhasilan.

- 1) Rasional, berisi latar belakang, landasan beserta konsep kunci untuk menegaskan

mengapa dan atas dasar apa model ini dirumuskan, dibuat dan dicari.

- 2) Tujuan dan manfaat, menegaskan bentuk kerja nyata dari apa yang dirumuskan dengan jelas dalam bentuk operasionalisasi kerja yang sistematis dan terukur dari model ini. Setelah tujuan dirumuskan dengan jelas dan terukur lalu apa manfaat yang akan diperoleh dari model ini untuk semua pihak.
- 3) Ruang lingkup kegiatan, adalah menemukan seperti apa layanan dalam bimbingan dan konseling sehingga terlihat dengan jelas dalam ranah mana model ini bergerak dan diterapkan, hingga batas-batas capaian layanan yang diberikan, sehingga ruang lingkungannya jelas dan terukur.
- 4) Proses dan tahapan, berisi deskripsi pelaksanaan layanan bimbingan, dan langkah langkah yang dilalui dalam proses tersebut sehingga terlihat dengan jelas segmentasi dan tata urutnya.
- 5) Metode dan teknik, berisi cara-cara yang digunakan dalam implementasi layanan bimbingan sebagai strategi untuk mencapai tujuan yang dicanangkan.
- 6) Fungsi, tanggung jawab dan kompetensi pembimbing, berupa penegasan mengenai batasan dan peran seorang pembimbing yang mengandung konsekuensi berbagai tanggung jawab

akademik, profesi, moral, sosial, bahkan teologis dalam melaksanakan tugasnya.

- 7) Evaluasi dan indikator keberhasilan, berisi penilaian-penilaian dalam proses pelaksanaan dan hasil yang dicapai dari proses pelaksanaan, serta standar pencapaian hasil berdasarkan tujuan.

Tahapan Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Parenting Orang Tua

Kegiatan bimbingan kelompok disajikan dalam 11 sesi yaitu 8 sesi materi, ditambah sesi ta'aruf dan muhasabah. Setiap sesi berlangsung dalam empat tahap, yaitu pembukaan (10 menit), tahap peralihan (10 menit), kegiatan inti (60 menit), dan penutup (10 Menit).

Setiap sesi menggunakan metode dan teknik yang berbeda-beda, sesuai dengan materi dan tujuan yang hendak dicapai, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sesi 1, sesi kesatu diberi judul "Berburu Kata Bijak", tujuan sesi ini adalah agar orang tua terampil memilih kata dalam memantau perilaku anak. Teknik yang digunakan adalah permainan dan simulasi mengatasi kasus perilaku anak, sedangkan sumber belajar: materi tentang teknik *parenting* untuk memantau perilaku anak; media belajar: papan kasus dan kartu kata.

- 2) Sesi 2, sesi kedua diberi judul "Membangun Disiplin" tujuan sesi ini adalah agar orang tua terampil mengkomunikasikan aturan atau batasan yang harus dilakukan anak; teknik yang digunakan *big project*, estapet bola dan penugasan membuat *disiplinplanning*; sumber belajar: materi tentang strategi mendisiplinkan anak; media belajar: foto-foto rumah dan bagian-bagian dari rumah yang kotor dan berantakan, bola, dan alat tulis.
- 3) Sesi 3, pada sesi ketiga judulnya "Menegakkan Aturan Tanpa Benturan" tujuan sesi ini adalah agar orang tua terlatih bertindak bijak, dalam menghadapi pelanggaran yang dilakukan oleh anak; sumber belajar: materi tentang strategi menegakkan aturan tanpa benturan; teknik yang digunakan bercerita dan latihan; media belajar: naskah cerita, lembar observasi dan alat tulis.
- 4) Sesi 4, Sesi keempat berjudul "Menstimulasi Tugas-tugas Perkembangan Anak" tujuannya agar orang tua terampil menciptakan kegiatan yang dapat mendorong anak mencapai tugas perkembangannya. Teknik yang digunakan adalah simulasi; sumber belajar: materi tentang tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun; media belajar: 5 pasang benda (mis: teko/gelas, sendok/garfu, kertas/pulpen, dompet/uang, sedotan/air cup).
- 5) Sesi 5, Sesi kelima berjudul "Menjadi Pendengar yang Baik dan Empatik", tujuannya agar orang tua terampil menjadi pendengar yang baik dan empatik; teknik yang digunakan adalah latihan mendengarkan; sumber belajar: materi tentang pendengar yang baik dan empatik; media belajar: benda-benda yang dapat berbunyi.
- 6) Sesi 6, sesi keenam berjudul "Pesan Berantai" tujuannya agar orang tua terampil dalam mengungkapkan harapan, batasan/aturan kepada anak; sumber belajar: materi tentang teknik berkomunikasi efektif dalam mengasuh anak; teknik yang digunakan adalah *games* pesan berantai; media belajar: kertas berisi perintah, karton/HVS dan alat tulis.
- 7) Sesi 7, sesi ketujuh berjudul "Ungkapan Kasih Ibu", tujuannya adalah agar orang tua terampil mengekspresikan cinta dan kasih sayang kepada anak secara tepat; sumber belajar: materi tentang mengenal bahasa kasih anak dan orang tua; teknik yang digunakan simulasi; media belajar: kertas Koran/HVS, lembar observasi dan alat tulis.
- 8) Sesi 8 Sesi kedelapan berjudul "Memberi Pujian Efektif" tujuannya agar orang tua terampil memberikan penghargaan dan pujian yang efektif terhadap perilaku

baik anak dan prestasi yang dicapai anak; sumber belajar: materi tentang pujian yang efektif; teknik yang digunakan, permainan lempar kartu dan simulasi; media belajar: kartu untuk dilempar.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Permasalahan anak yang semakin kompleks, serta fenomena krisis akhlak yang terjadi dewasa ini, menuntut para orang tua yang memiliki kemampuan *parenting* yang baik. Sebab pembentukan karakter atau akhlak anak berawal dari pengasuhan atau *parenting*. Fenomena rendahnya pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang cara pengasuhan yang baik menjadi dasar perlunya upaya meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua, agar dapat melakukan pengasuhan dengan benar sehingga dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter atau akhlak yang baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua adalah dengan pemberian layanan bimbingan kelompok yang merujuk kepada Bimbingan Konseling Islam Model bimbingan kelompok yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua, terdiri dari dua bagian, yaitu pertama substansi model mencakup rasional, tujuan, asumsi, komponen, kompetensi, struktur intervensi, isi intervensi, fungsi, tanggung jawab dan kompetensi pembimbing/kader, evaluasi serta indikator

keberhasilan. Kedua suplemen model yaitu teknis operasional yang berisi strategi layanan bimbingan kelompok berupa satuan layanan kegiatan dan materi bimbingan.

Endnotes:

- 1 Ratna Megawangi, *Semua berakar pada karakter*. Jakarta: FEUI Press. (2007:11)
- 2 Syamsu Yusup dan Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya (2008)
- 3 Shahih Muslim, (1994:378).
- 4 Shahih Muslim, op cit. hlm. 378
- 5 H.R. At Thahawi dalam Abdurrahman: (2010).
- 6 **Sambas, Syukriadi.** *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam*. Bandung: KP Hadid Fakultas Dakwah & MPN-Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia. (2004:3-7)
- 7 Ibid
- 8 Rohman Natawidjaja. *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizki Pers. (2009),
- 9 Nandang Rusmana. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*. Bandung: Rizqi. (2009).
- 10 Macoby dan Martin. *Socialization in the context of the family, Parent- child interaction In PH Mussen (Ed) & E.M Hetherington (vole d)*, Dalam *Handbook of Child Psychology : Vol.4. Socialization Personality and Social Development (4th ed.)*. pp 1-101) New York: Wiley. (2005
- 11 **Boyd & Bee.** *Lifespan development*. Boston: Pearson Education. Inc. (2006).
- 12 Colbert & Martin, *Socialization in the context of the family, Parent- child interaction In PH Mussen (Ed) & E.M Hetherington (vole d)*, Dalam *Handbook of Child Psychology : Vol.4. Socialization Personality and Social Development (4th ed.)*. pp 1-101) New York: Wiley. (1983)

¹³ Boyd & Bee, op. cit.

¹⁴ Rusmana, loc. cit hlm. 25

¹⁵ Ibid .

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Jamal. (2005). *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rosulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Baihaqi, Ibnu Buchori Ihsan. (2010). *Yuk, Jadi Orang tua Shalih, Sebelum Meminta Anak Shalih*. Bandung: Mizania.

Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. Dalam *Journal Child Development*, 37, 887-907.

Baumrind, D. (1991). *Parenting Styles and Adolescent Development*. In J. Brooks, R. Lerner, & A.C. Peterson (Eds.). *The Encyclopedia of Adolescence* (pp. 758-772). New York: Garland.

Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. Dalam *Journal of Early Adolescence*, 11, 56-95.

Boyd. D. & Bee H. (2006). *Lifespan development*. Boston: Pearson Education. Inc.

BKKBN.(2006). Bahan Penyuluhan Gerakan Bina Keluarga Balita Kelompok Umur 0-5 Tahun. Bandung: BKKBN.

BKKBN. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Bina Keluarga Balita (BKMM, BKB,BKR,BKD.BKL) Bagi Petugas/Pengelola, Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Bandung: BKKBN JABAR.

BKKBN.(2007). *Buku Pedoman Sistem Pemantauan dan Rujukan Bina Keluarga Balita*, Jawa Barat.

BKKBN. (2007) *Modul Bina Keluarga Balita*, Jawa Barat

Brooks, Jane B. (2003). *The Process of Parenting*, six edition, United States: McGraw Hill.

Conrad, C.S dan Sarlito W.S. (2010). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran. Dalam *Jurnal Mind Set*, Vol 1 No 2, Juni 2010.

Darling, N. & Steinberg L. (1993). Parenting Style as Context: An Integrative Model. Dalam *Psychological Bulletin*, 113, 487-496.

Depdikbud.(2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hartinah, Sitti. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refik Aditama.

Hidayati, Zulaehah. (2009). *Miracles At Home*. Bandung: PT. Imaji Kreasi Sukses .

Hyosecyamina, D.E. (2011). Peran Keluarga dalam Membangu Karakter Anak. Dalam *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol 10.No 2. Oktober 2011.

Jacob, Edward E., Riley L. Harvill, Robert L Masson. (1988). *Group Counseling Strategis and Skills*. California.

Kusumah, I., Vindy F. (2007). *Excellent Parenting, Menjadi Orang Tua ala Rasulullah*. Yogyakarta: Qudsi Media.

Listiana, A. (2011). *Layanan Bimbingan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Piramid Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Anak*. Desertasi SPS UPI Bandung. Tidak dipublikasikan.

-
- Lucy, B. (2009). *Mendidik Sesuai Minat dan Bakat Anak (Painting Yoor Children's Future)*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Maccoby, EE, & Martin, JA (1983). *Socialization in the context of the family, Parent- child interaction In PH Mussen (Ed) & E.M Hetherington (vole d)*, Dalam *Handbook of Child Psychology : Vol.4. Socialization Personality and Social Development (4th ed.)*. pp 1-101) New York: Wiley.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, Ratna. et.al. (2005). *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, Ratna, (2007). *Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: FEUI Press.
- Megawangi, Ratna.dkk. (2007). *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation.
- Natawidjaja, Rochman. (2009). *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizki Pers.
- Nur I, Widian. (2008). *Panduan Praktis Mendidik Anak Cerdas*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Prayitno.(2004). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*.Padang: UNP.
- Rimm, Sylvia. (2000). *Smart Parenting, Mendidik dengan Bijak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rusmana, Nandang. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*. Bandung: Rizqi.
- Sambas, Syukriadi.(2004). *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam*. Bandung: KP Hadid Fakultas Dakwah& MPN-Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia.
- Steinberg, L., Lamborn D.S., Dornbusch S.M., & Darling N. (1992). *Impact of Parenting Practices on Adolescent Achievement: Authoritative Parenting, School Involvement, and Encouragement to Succeed*. *Child Development*, 63, 1266-1281.
- Supriatna, M. (2002) *.Konseling Kelompok Wawasan Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Rentang Sepanjang Hayat*. Bandung: UPI.
- Tan, A.T. (2009). *Smart Parenting*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.